"PERSEKUTUAN PEGUYUBAN-PEGUYUBAN" MENGGEREJA DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK

M. PURWATMA, PR.

ABSTRAK

Iman menjadi plausibel dalam diskursus hidup yang berlangsung dalam peguyuban iman, sehingga iman terjalin dengan soal hidup. Oleh karena itu, pantas diperhatikan proses penegasan dalam Gereja setempat, pembawa warta kabar gembira di dunia, pada sisi mereka yang tersingkir dan miskin.

Karangan ini memperkenalkan sekaligus merefleksikan suatu proses seperti itu. Dalam rangkaian Temu-Pastoral Keuskupan Agung Semarang, umat menegaskan Arah Dasar Keuskupan, sekaligus membentuk diri sebagai communion of communities, *yakni sebagai persekutuan dari peguyuban basis gerejawi, yang menghayati iman secara inklusif-toleran dalam tanggung jawab sosial-politik sehari-hari. Proses ini mengandaikan bahwa wujud hidup umat telah berubah dari Gereja-pelayanan menjadi Gereja peguyuban-peguyuban yang berkumpul dalam tanggung jawab manusiawi* (basic human communities), *untuk menghayati iman dalam hidup pribadi dan sosial yang aktual. Peralihan itu menggeserkan pusat gravitasi Gereja pada jemaat basis, membuka dalam hidup jemaat setempat suatu sumber baru bagi inisiatif kristiani, menempatkan para pelayan pastoral sebagai penghubung antara inisiatif paguyuban manusiawi dan Gereja semesta yang ingin mengabdi pada kabar gembira. Apakah dengan "temu pastoral" seperti itu tercipta suatu kejalinan baru antara iman dan soal-soal hidup?*

Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang tahun 2001-2005 merumuskan cita-cita pembangunan Gereja sebagai "persekutuan peguyuban-peguyuban",[1] suatu terjemahan dari gagasan Gereja sebagai *communion of communities* yang dimunculkan dalam Sidang Paripurna Federasi Para Uskup Asia V, di Bandung pada tahun 1990.[2] Dengan

gambaran Gereja seperti itu, Umat Allah Keuskupan Agung Semarang ingin mewujudkan cita-citanya untuk mengikuti Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah dalam konteks pergulatan masyarakat Indonesia yang sedang dalam proses perubahan menuju masyarakat yang lebih demokratis. Dalam konteks hidup di tengah masyarakat yang berbeda agama dan ditandai dengan suasana kemiskinan, peguyuban-peguyuban yang mau dibangun digambarkan sebagai peguyuban "yang terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir".[3] Singkatnya, persekutuan peguyuban-peguyuban itu bukan merupakan persekutuan peguyuban-peguyuban yang eksklusif, tetapi peguyuban yang terbuka dan terlibat dalam pergulatan hidup masyarakat agar nilai-nilai Kerajaan Allah dirasakan dalam kehidupan bersama, dengan memberi perhatian utama pada mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir yang juga menjadi prioritas warta Kerajaan Allah yang disampaikan oleh Yesus (*bdk.* Luk 4:18-20).

Proses Penegasan Bersama menuju Perumusan Cita-cita

Perumusan cita-cita pengembangan umat Allah Keuskupan Agung Semarang sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban berpangkal pada refleksi bersama Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang yang diadakan pada tanggal 27-28 Oktober 1998, yang merumuskan cita-cita Gereja Keuskupan Agung Semarang untuk membangun "komunio komunitas-komunitas", yang berdasar iman akan Allah Bapa semua orang, bersemangat bersaudara dengan semua orang, dan "berpola kepemimpinan demokratis". Ini akan dicapai dengan "pemberdayaan komunitas-komunitas".[4] Hasil refleksi bersama itu kemudian menjadi tekanan pastoral Keuskupan Agung Semarang tahun 1999, yang dirumuskan dalam Surat Gembala Adven 1998. Dalam situasi masyarakat Indonesia yang tidak menentu pada tahun 1998, Surat Gembala Adven 1998 mengajak umat untuk menentukan sikap pilihan politik yang jelas, yaitu memilih sikap *anti-kekekerasan, ikut serta berjuang dalam usaha pembaruan menuju kehidupan yang semakin adil dan bersaudara,* mengembangkan sikap, pola berpikir dan bertindak yang *inklusif,* terbuka, tulus dan jujur, serta *mengembangkan semangat kesetiakawanan sosial.*[5]

Dengan demikian, sangat jelaslah pilihan politik yang akan menjadi dasar pilihan pastoral, yaitu keterlibatan dalam pergulatan masyarakat

dengan menekankan semangat anti-kekerasan, pola pikir inklusif serta kesetiakawanan. Dalam kerangka cita-cita untuk ikut serta dalam pergulatan hidup masyarakat seperti itu, dirumuskan cita-cita pembangunan jemaat:

> "Membangun peguyuban *(=komunitas)* persaudaraan sejati yang terbuka, dalam keluarga, lingkungan, paroki, dan aneka kelompok kaum beriman dalam Gereja. Dengan demikian, Gereja akan menjadi "persekutuan dari peguyuban-peguyuban" itu *(communion of communities).*[6]

Dengan demikian, wujud konkret Gereja dalam konteks masyarakat sekarang ini ada dalam aneka peguyuban-peguyuban umat beriman yang terbuka dan berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk persekutuan peguyuban-peguyuban. Tema ini menjadi salah satu tekanan pastoral tahun 1999, dan dijadikan bahan pembicaraan bersama dalam Temu Pastoral pada bulan Januari 1999.[7] Dalam Temu Pastoral ini, dikenali aneka macam peguyuban yang ada dan bagaimana seharusnya interaksi antar-peguyuban itu terjadi.

Apa yang menjadi cita-cita tahun 1999 diteruskan sebagai tekanan pastoral tahun 2000. Gagasan hidup menggereja dalam konteks hidup masyarakat semakin mendapatkan tempatnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, semakin dirasakan perlunya membangun masyarakat majemuk, yang menghargai dan menerima perbedaan bukan sebagai ancaman tetapi sebagai kekayaan yang menguntungkan. Ini juga berlaku dalam kerangka hidup beriman. Disadari semakin perlunya membangun hidup beriman yang terbuka, sehingga pembangunan Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban diberi tekanan "pada pengembangan religiositas yang terbuka", dengan tekanan arah pastoral tahun 2000 yang dirumuskan sebagai "penghayatan iman yang inklusif-toleran (terbuka dan menerima pihak yang berbeda agama) yang terarah pada penghayatan iman yang plural dialogal (menghargai adanya kemacamragaman bentuk-bentuk kehidupan manusia dan siap membangun hubungan yang saling mengembangkan)".[8] Dengan semangat keterbukaan seperti itu, dimungkinkan pengembangan aneka macam peguyuban-peguyuban. Umat kristiani dimungkinkan untuk mengembangkan peguyuban-peguyuban bersama dengan rekan-rekan seiman, sehingga terbentuk Peguyuban-Peguyuban Basis Kristiani. Sementara itu, umat kristiani dapat pula bersama-sama dengan umat yang

berkeyakinan lain membentuk peguyuban-peguyuban yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan bersama, sehingga terbentuk Peguyuban-Peguyuban Basis Manusiawi. Dengan demikian, gambar Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban menyatukan aneka macam peguyuban basis gerejawi, yang bekerja sama dengan aneka peguyuban basis manusiawi dalam rangka ikut serta terlibat dalam pergulatan hidup masyarakat.

Tekanan pastoral tahun 2000 menjadi dasar untuk perumusan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang tahun 2001-2005. Melalui proses penegasan bersama, baik dalam lingkup Dewan Karya Pastoral maupun dalam Temu Pastoral, mendengarkan masukan dari umat, baik melalui kelompok-kelompok maupun secara pribadi, pembangunan Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban disepakati sebagai arah bersama Keuskupan Agung Semarang 2001 – 2005. Dalam rangka mewujudkan cita-cita untuk "dengan bimbingan Roh Kudus semakin setia mengikuti Yesus Kristus yang memaklumkan Kerajaan Allah yang memerdekakan (*bdk.* Luk 4:18-19), pengembangan umat Allah di Keuskupan Agung Semarang dirumuskan sebagai berikut:

> "Dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis dan berjuang untuk memperbarui diri, cita-cita tersebut diwujudkan dalam pengembangan persekutuan peguyuban-peguyuban (*bdk.* FABC V, 1990) yang terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir."[9]

Dengan demikian, wajah Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban dipilih dalam rangka mewujudkan cita-cita mengikuti Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah. Oleh karenanya, peguyuban-peguyuban yang dibangun juga merupakan peguyuban-peguyuban yang mengutamakan yang miskin, lemah, dan tersingkir, yang mendapat prioritas dalam pewartaan Kerajaan Allah. Dengan model menggereja seperti itu, diharapkan agar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang semakin menjadi umat yang bersekutu satu sama lain dan terlibat dalam pergulatan hidup bersama yang sedang berubah menuju masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan agar iman akan dihayati, baik dalam kerangka hidup bersama dengan rekan-rekan beriman lain maupun dengan mereka yang berkeyakinan lain:

"Dengan membangun persekutuan peguyuban-peguyuban itu, disadari perlunya mengembangkan gerakan iman ke dalam dan sekaligus gerakan iman ke luar. Gerakan iman ke dalam terjadi dengan membangun **peguyuban-peguyuban basis kristiani** *(basic christian communities)*, yang terwujud bila orang-orang bersatu atas dasar iman akan Kristus. Sedangkan gerakan iman ke luar terjadi dengan membangun **peguyuban-peguyuban basis manusiawi** *(basic human communities)* yang terwujud bila orang-orang bersatu atas dasar kemanusiaan".[10]

Dengan menekankan gambaran Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban, Keuskupan Agung Semarang memberi kesempatan pada munculnya aneka macam peguyuban dalam hidup jemaat. Tentu saja, munculnya peguyuban-peguyuban itu tergantung pada keterlibatan aktif seluruh anggota jemaat. Oleh karena itu, Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang menambahkan perlunya tata penggembalaan yang "mengikutsertakan, mengembangkan, dan memberdayakan seluruh umat",[11] suatu tata penggembalaan yang sudah mulai diwujudkan dalam kerangka merumuskan cita-cita itu sendiri, yang melibatkan banyak pihak untuk merumuskan cita-cita bersama. Pola penggembalaan semacam itu dapat secara lebih nyata terwujud dalam peguyuban-peguyuban basis.

Persekutuan Peguyuban-Peguyuban Berdasar Partisipasi Seluruh Jemaat

Wajah Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban sangat erat kaitannya dengan keikutsertaan seluruh umat beriman dalam hidup menggereja, sebagaimana dinyatakan dalam FABC V tahun 1990, persekutuan peguyuban-peguyuban itu "bersifat partisipatoris" dengan mengakui dan mengamalkan kurnia-kurnia yang diberikan oleh Roh Kudus kepada klerus, religius, dan awam.[12] Dengan demikian, dalam persekutuan peguyuban-peguyuban itu, semua ikut serta dalam memikirkan kehidupan jemaat sehingga jemaat beriman kristiani dapat menjalankan tugas perutusannya di tengah masyarakat, dapat menjadi ragi dalam masyarakat yang majemuk dan kompleks. Bagaimana gambaran hidup jemaat semacam ini dapat diwujudkan?

Gambaran Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban pertama-tama dapat diwujudkan dalam lingkup keuskupan, dengan mem-

berikan peran pada kaum religius dan awam untuk ikut serta dalam karya pastoral Gereja, sehingga Gereja bersifat partisipatoris,[13] namun gambaran yang sama dapat dikembangkan pula dalam lingkup jemaat yang lebih kecil yaitu paroki. Namun demikian, untuk mewujudkan diri sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban itu, diperlukan proses menuju jemaat yang semakin dewasa. Oswald Hirmer[14] menggambarkan lima model tahap perkembangan menjadi jemaat yang dewasa, yang akhirnya sampai pada ideal Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban. Model tahap pertama adalah Gereja yang menyelenggarakan segala sesuatu. Mungkin gambar Gereja ini semakin berkurang, namun bekas-bekasnya masih ada, yaitu ketika kehidupan Gereja berpusat pada pastor yang harus menyelenggarakan segala kebutuhan jemaat. Memang ada orang-orang sekitar pastor yang membantu pastor untuk menyampaikan kebutuhan jemaat, tetapi mereka tidak merasa bertanggung jawab atas kehidupan jemaat.

Model tahap kedua adalah Gereja Dewan Pastoral Paroki, yang mulai berkembang sebagai implementasi dari visi Gereja yang baru yang disampaikan oleh Konsili Vatikan II. Sebetulnya, adanya dewan-dewan ini tidak hanya pada tingkat paroki, tetapi juga pada tingkat keuskupan. Kendati Kitab Hukum Kanonik menyebut peran dewan pastoral paroki ini bersifat konsultatif,[15] namun adanya dewan pastoral paroki ini menunjukkan keterlibatan umat beriman dalam reksa pastoral paroki. Umat dilibatkan dalam memikirkan reksa pastoral paroki.

Model tahap ketiga ialah model Gereja yang sadar. Dalam model tahap ini, umat beriman tidak lagi puas dengan menjadi anggota Gereja yang hanya hadir pada ibadat hari Minggu. Mereka mulai mempertanyakan segala sesuatu, termasuk tanggung jawab mereka dalam hidup menggereja serta tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat. Dalam model ini, nilai-nilai baru ditemukan bersama, termasuk perlunya keterlibatan yang aktif dalam menggereja, perlunya tim pastoral, dan lain-lain. Atas dasar nilai-nilai baru yang ditemukan itulah kehidupan jemaat dibangun atas keterlibatan anggota-anggotanya. Munculnya model ini dapat dipicu oleh kekurangan imam, namun juga dapat dikembangkan melalui aneka penyadaran terhadap hidup jemaat.

Model tahap keempat disebut sebagai Gereja kelompok tugas. Model ini muncul setelah adanya kesadaran anggota-anggota jemaat akan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan menggereja. Dalam paroki,

muncul kelompok-kelompok tugas yang bertanggung jawab atas kehidupan bersama. Pastor paroki lebih bertindak sebagai organisator dari kelompok-kelompok tugas itu. Model ini tetap berlaku bila suatu paroki dibagi dalam kelompok-kelompok kecil menurut daerahnya.

Model terakhir, yang ideal, adalah Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban. Gereja terbangun atas macam-macam peguyuban entah namanya Peguyuban Iman Kristiani, Komunitas Basis Gerejawi, ataupun Komunitas Kristen Kecil. Ada empat hal yang menandai peguyuban-peguyuban ini, yaitu berkumpul secara berkala di luar ibadat resmi, menjadikan sharing Alkitab sebagai spiritualitas dasar, saling mendukung dan bekerja sama, dan disatukan dengan peguyuban-peguyuban lain dalam paroki dan dalam Gereja universal. Dengan demikian, tanggung jawab bersama ditampilkan, baik dalam lingkup peguyuban-peguyuban itu, maupun dalam kerangka persekutuan yang lebih luas, baik dalam tingkat paroki maupun dalam tingkat Gereja universal.

Peguyuban Basis sebagai Pusat Hidup Persekutuan Peguyuban-Peguyuban

Dengan mengambil model persekutuan peguyuban-peguyuban, maka terjadi peralihan pusat hidup Gereja, yaitu pada peguyuban-peguyuban basis, ataupun peguyuban-peguyuban akar rumput. Para Uskup Asia memandang berkembangnya peguyuban-peguyuban kecil, akar rumput ini, entah apa pun namanya, sebagai cara efektif untuk menjalankan misi kasih dan pelayanan dalam konteks masyarakat Asia zaman sekarang.[16] Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia memandang munculnya komunitas-komunitas basis sebagai cara menggereja, "Gereja Katolik tidak mengalami 'irelevansi eksternal' dan 'insignifikansi internal'".[17] Hal ini disebabkan oleh karena dalam peguyuban-peguyuban atau komunitas-komunitas basis ini umat sungguh-sungguh diajak terlibat untuk merefleksikan soal-soal hidup masyarakat dalam terang Injil. Inilah ciri utama peguyuban-peguyuban basis ini, umat berbicara mengenai masalah-masalah dasar kehidupan mereka dalam terang iman. Dengan demikian, mereka pun dapat memberikan sumbangan dalam kehidupan bersama. Di lain pihak, dalam peguyuban-peguyuban basis ini pula, jemaat merasakan persekutuan sebagai jemaat, ketika mereka berkumpul untuk berdoa dan berbicara bersama ataupun dalam

menuntun seseorang menjadi anggota Gereja, sebagaimana dianjurkan dalam Tata Cara Inisiasi Kristen untuk Orang Dewasa. Tahap-tahap yang dianjurkan inisiasi Kristen orang dewasa dapat terjadi dengan lebih mudah dan lebih bermakna dalam peguyuban-peguyuban basis.[18] Dengan demikian, di satu pihak dalam peguyuban itu jemaat beriman menemukan jati dirinya sebagai anggota Gereja, sedangkan dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat, Gereja mendapatkan arti karena mengena pada kehidupan mereka.

Pergulatan soal-soal sehari-hari dalam terang Injil, yang terjadi dalam peguyuban-peguyuban basis itu, tentu membawa perubahan mendasar dalam cara umat beriman menghayati kehidupan iman mereka. Dari pengalamannya, Uskup Agung Orlando B. Quevedo[19] menyebutkan lima perubahan mendasar dalam kehidupan jemaat dalam peguyuban-peguyuban basis ini. Yang pertama, perubahan dari cara beriman individual ke cara beriman komuniter. Anggota-anggota peguyuban basis semakin merasakan bahwa hidup beriman bukan hanya persoalan pribadi di hadapan Allah melainkan persoalan hidup bersama. Yang kedua, perubahan dari sakramentalisme dan ritualisme ke cara beriman yang integral. Anggota-anggota paguyuban basis menyadari bahwa hidup beriman tidak hanya berkutat pada soal liturgi dan ritus tetapi menyangkut seluruh hidup, maka mereka mulai memperhatikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Yang ketiga, perubahan dari tidak terlibat pada partisipasi dan tanggung jawab bersama. Anggota peguyuban basis menjadikan mereka semakin terlibat baik hidup jemaat sendiri maupun dalam persoalan-persoalan hidup bersama. Yang keempat, perubahan dari karya kasih pada perjuangan keadilan. Anggota peguyuban-peguyuban basis tetap menghargai karya karitatif, tetapi mulai tergerak untuk memperjuangkan keadilan. Yang kelima, perubahan dari menggereja yang klerikal menuju peguyuban yang berpusat pada kaum awam. Di sini terjadi perubahan paradigma. Dalam peguyuban-peguyuban itu, kaum awam mendapat tempatnya dalam pengambilan keputusan bersama. Dengan cara seperti itu, iman menjadi aktual dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan-perubahan hidup menggereja yang ditandai dengan keterlibatan aktif kaum awam dalam menanggapi persoalan-persoalan hidup masyarakat itu tentu saja membawa perubahan paradigma dalam pelayanan pastoral paroki. Proses pengambilan keputusan akan terjadi

pada tingkat peguyuban basis. Di sanalah, melalui dinamika spiral pastoral, dapat menjadi tempat proses terjadinya kegiatan dalam kehidupan peguyuban basis. Dengan dinamika spiral pastoral yang terdiri dari analisis situasi, refleksi iman, penentuan keputusan, dan implementasi keputusan, dan berakhir dengan tindakan konkret dan evaluasi, terjadilah proses perubahan dalam hidup menjemaat. Hidup menjemaat akhirnya sungguh-sungguh menanggapi masalah yang dialami dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, terjadi desentralisasi dalam pola pelayanan pastoral. Keputusan pastoral dan aktivitas pastoral tidak lagi ditentukan oleh seorang atau sekelompok orang di pusat paroki, atau keuskupan, tetapi lebih terjadi di tingkat peguyuban-peguyuban basis. Oleh karena itu, juga dikembangkan prinsip subsidiaritas dalam kehidupan jemaat sendiri.

Temu Pastoral Menjalin Persekutuan Peguyuban-Peguyuban Basis

Tiap-tiap peguyuban basis merupakan suatu pusat hidup Gereja yang konkret. Di sanalah terjadi kegiatan menggereja, baik menyangkut peribadatan maupun penghayatan iman dalam hidup sehari-hari. Dalam peguyuban-peguyuban basis itulah terjadi gerakan hidup jemaat sebagaimana dicita-citakan. Namun demikian, peguyuban-peguyuban basis itu bukanlah peguyuban-peguyuban yang tertutup satu sama lain, tetapi berinteraksi satu sama lain, sehingga Gereja sungguh terbangun menjadi persekutuan peguyuban-peguyuban. Setiap peguyuban basis terkait dengan peguyuban beriman yang lain dan dalam persekutuan dengan Gereja universal.[20] Setiap peguyuban menjadi perwujudan Gereja yang konkret dalam situasi hidup yang konkret pula. Maka, setiap paguyuban tentulah mempunyai tantangan konkret pula. Namun demikian, dalam perjumpaan dengan peguyuban-peguyuban lain, setiap peguyuban belajar dari dan menyumbang bagi peguyuban-peguyuban lain. Dengan demikian, partisipasi yang menjadi ciri utama peguyuban-peguyuban basis itu dapat diwujudkan, dengan memberi kesempatan pada setiap peguyuban basis untuk memberikan sumbangannya.

Proses saling menyumbang dan saling belajar bersama, sehingga masing-masing peguyuban basis hidup dalam jaringan interaktif, dapat terjadi dalam pertemuan para petugas pastoral yang menjadi fasilitator

gerakan peguyuban-peguyuban basis itu. Dalam temu pastoral tersebut, para petugas dari peguyuban-peguyuban basis bersama-sama merefleksikan gerak hidup jemaat sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban melalui langkah-langkah proses yang sama seperti dalam gerak hidup peguyuban basis, yakni gerak yang sering disebut "spiral pastoral". Para petugas pastoral bersama-sama merefleksikan gerak hidup jemaat pada tingkat jaringan antarpeguyuban. Dengan demikian, temu pastoral dapat menjadi sarana untuk mewujudkan Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban yang bersifat partisipatoris dan melibatkan aneka macam petugas pastoral dalam Gereja. Baik awam, religius, maupun klerus terlibat dalam proses penegasan bersama dalam memikirkan langkah pastoral yang harus dikembangkan dalam Gereja. Proses ini dapat terjadi dalam lingkup paroki sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban, maupun dalam keuskupan sebagai Gereja setempat yang nyata.

Namun demikian, ada perbedaan antara penegasan bersama dalam tingkat basis dan penegasan bersama dalam Temu Pastoral, yang melibatkan para petugas pastoral dari peguyuban-peguyuban basis. Dalam peguyuban basis, refleksi pastoral menghasilkan rumusan tindakan konkret yang segera dapat dijalankan dalam hidup bersama oleh jemaat itu sendiri, sedangkan dalam Temu Pastoral antarpelayan pastoral dari peguyuban basis, keputusan pastoral yang diambil tentulah lebih bersifat umum yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi pilihan tindakan pastoral pada tingkat peguyuban basis. Keputusan pastoral yang diambil dalam Temu Pastoral lebih memberikan cakrawala pada putusan pastoral pada tingkat peguyuban basis. Dengan demikian, dipertahankan keutuhan jemaat sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban dan dipertahankan pula kekhasan hidup masing-masing jemaat. Dalam Temu Pastoral semacam itu, juga dikembangkan prinsip subsidiaritas dan solidaritas dari peguyuban-peguyuban basis, ketika tiap-tiap peguyuban basis memberi perhatian pada peguyuban-peguyuban basis yang lain, sehingga yang kecil, lemah, dan tersingkir tidak dilupakan.

Akhir Kata

Pengembangan Gereja sebagai persekutuan peguyuban-peguyuban pada saat sekarang ini merupakan usaha untuk menjadikan umat Al-

lah semakin dapat memperjuangkan imannya dalam situasi kehidupan kita. Dalam peguyuban-peguyuban basis, warta kristiani digeluti maknanya bagi hidup konkret sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi hidup bersama. Dengan demikian, warta iman kristiani akan lebih bermakna dalam hidup sehari-hari umat beriman, sekaligus juga dirasakan maknanya oleh umat beriman lain. Hidup peguyuban basis terjalin erat dengan soal-soal hidup masyarakat; dan oleh karena itu, Gereja ikut serta dalam pergulatan hidup bersama. Di lain pihak, persekutuan peguyuban-peguyuban mewujudkan tanggapan iman mereka terhadap tantangan hidup itu bukan hanya atas dasar penghayatan iman mereka sendiri, tetapi berdasar keyakinan dan hidup seluruh Gereja, dalam persekutuan dengan jemaat-jemaat lain. Dengan model kehidupan Gereja seperti ini, warta iman kristiani akan menjadi bermakna dalam hidup bersama. Dengan demikian, persekutuan peguyuban-peguyuban merupakan sarana menjadikan warta iman kristiani dimengerti oleh semua orang.

CATATAN

1 "Dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis dan berjuang untuk memperbarui diri, cita-cita tersebut diwujudkan dalam pengembangan persekutuan peguyuban-peguyuban (*bdk.* FABC V, 1990), yang terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir"; *Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2001-2005,* selanjutnya disingkat *ArDas KAS 2001-2005,* alinea 2.

2 FABC V, no. 8.1.1: "Gereja di Asia akan harus menjadi persekutuan jemaat-jemaat; di situ umat awam, para religius, dan klerus saling mengakui dan menerima sebagai saudara-saudari"; FX Sumantoro Siswoyo (Ed), *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia, 1970 –1991,* alih bahasa R. Hardawiryana, S.J., Seri Dokumen FABC no. 1, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995 (untuk selanjutnya dipakai singkatan *Seri Dok. FABC no. 1*), hlm. 475. R. Hardawiryana menerjemahkan *"communion of communities"* menjadi "persekutuan jemaat-jemaat".

3 *ArDas KAS 2001-2005,* alinea 2.

4 *Lih. Notulen Rapat Pleno DKP-KAS, (Senin sore – Rabu malam), 26-28 Oktober 1998,* hlm. 24.

5 *Surat Gembala Adven Uskup Agung Semarang, 28/28 November 1998,* selanjutnya disingkat *SG Adven 1998,* No. 4.

6 *SG Adven 1998,* No. 5.

7 Temu Pastoral Keuskupan Agung Semarang merupakan ajang pembicaraan bersama antara para pastor paroki se-Keuskupan Agung Semarang. Pada tahun 1999, Temu Pastoral diselenggarakan dalam dua gelombang, yaitu tanggal 11-14 Januari 1999 untuk wilayah Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kevikepan Kedu, serta tanggal 26-29 Januari 1999 untuk wilayah Kevikepan Semarang dan Kevikepan Surakarta.

8 Lihat *Notulen Rapat Pleno DKP – KAS (Senin Sore – Kamis Siang), 25-28 Oktober 1999.*

9 *ArDAs KAS 2001-2005*, alinea 2.

10 Penjelasan Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2001-2005, III.2, dlm. *Arah Dasar Keukupan Agung Semarang 2001-2005*, hlm. 17.

11 *ArDas KAS 2001-2005*, alinea 3.

12 FABC V, no. 8, *Seri Dok FABC No. 1*, hlm. 475.

13 Yoannes Paulus II, *Post-synodal apostolic exhortation* ***ecclesia in Asia*** *(EA)*, no. 25.

14 Oswald Hirmer, "Alternative ways of being Church in the Asia of the 1990s", *FABC Papers*, No, 57d, hlm. 1-11.

15 Kitab Hukum Kanonik, kan. 536 § 2.

16 FABC VII, Part III, C. 7, *FABC Papers*, No. 93, hlm. 15.

17 *Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 (RHSAGKI)*, no. 10. Istilah "irelevansi eksternal"dan "insignifikansi internal" diambil dari makalah Pendeta Eka Darmaputra, "Memberdayakan Komunitas Basis", yang disampaikan pada sidang tersebut. Lihat catatan kaki no. 4.

18 *Bdk.* J. P. Vandenakker, *Small Christian Communities and the Parish*, Kansas City, Sheed & Ward, 1994, hlm. 168-171.

19 Orlando B. Quevedo, "The Basic Ecclesial Communities as a Church Model for Asia", *FABC Papers* No. 92i, hlm. 26.

20 *Bdk.* FABC VII, Part I, A. 4.

DAFTAR PUSTAKA

2000 *Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2001-2005*, KAS.

Hirmer, O.

1990 Alternative Ways of Being Church in the Asia of the 1990s, *FABC Papers* No, 57d.

1998 *Notulen Rapat Pleno DKP-KAS,* (Senin sore – Rabu malam), *26-28 Oktober 1998.*

1999 *Notulen Rapat Pleno DKP–KAS (Senin sore – Kamis siang), 25-28 Oktober 1999.*

Quevedo, O. B.
1990 The Basic Ecclesial Communities as a Church Model for Asia, *FABC Papers* No. 92i.

1998 *Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000,* KWI.

Sumantoro Siswoyo, FX (ed.)
1995 *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia, 1970–1991,* alih bahasa R. Hardawiryana, S.J., Seri Dokumen FABC no. 1, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Vandenakker, J. P.
1994 *Small Christian Communities and the Parish,* Kansas City, Sheed & Ward.

Yoannes Paulus II
1999 *Post-Synodal Apostolic Exhortation* ***Ecclesia in Asia,*** Vatican City, Libreria Editrice Vaticana.